



# Literasi *Soft Skills* untuk Mendukung Ekstrakurikuler Berbasis Keterampilan Vokasi pada Peserta Didik di Pendidikan Kasih Anak Bangsa

Nopita Trihastutie<sup>1</sup>

S1 - Sastra Inggris, Universitas Widya Kartika

Email: [nopita@widyakartika.ac.id](mailto:nopita@widyakartika.ac.id)

## Article History

Received: 29-01-2024

Accepted: 16-05-2024

Published: 31-05-2024

Keywords:

1. Literacy
2. Soft Skills
3. Extra-curricular

### Abstract

*The soft and hard skills literacy based training program is considered necessary, especially for non-secular based educational units, such as theological schools, to equip students with skills so that after graduation they are able to become independent mission workers. The implementation of this service program activity is divided into three sessions, namely interactive lectures, demonstrations and training, and practice / demonstrations. Observation and qualitative assessment were conducted in each session. The results of the program show that students understand and are able to practice the spiritual and professional principles of talent, soft and hard skills.*

Kata Kunci:

1. Literasi
2. *Soft Skills*
3. Ekstrakurikuler

### Abstrak

Program *soft and hard skills literacy based training* dianggap perlu dilakukan khususnya untuk di satuan pendidikan berbasis non sekuler, seperti sekolah teologi, untuk memperlengkapi peserta didik dengan keterampilan sehingga setelah lulus mereka mampu menjadi pekerja misi yang mandiri. Pelaksanaan kegiatan program pengabdian ini terbagi atas tiga sesi yaitu ceramah interaktif, demo dan pelatihan, dan praktek/unjuk kerja. Observasi dan penilaian kualitatif dilakukan di tiap sesi. Hasil program menunjukkan bahwa peserta didik memahami dan mampu mempraktekkan prinsip rohani dan profesional tentang talenta, *soft* dan *hard skills*.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Kasih Anak Bangsa yang berlokasi di Nongkojajar, Pasuruan adalah yayasan sosial yang bergerak di bidang kerohanian dan pendidikan Kristen. Yayasan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas peserta didik secara rohani, ekonomi, dan sosial melalui pendidikan yang kurikulumnya setara diploma teologi Kristen. Peserta didik umumnya berasal dari luar Jawa dan pendidikan berpola asrama. Selain pengetahuan teologi, Pendidikan Kasih Anak Bangsa juga mempunyai program keterampilan yang berbasis keterampilan vokasi untuk peserta didik. Program keterampilan merupakan ekstrakurikuler yang didesain untuk melengkapi peserta didik setelah lulus mereka mampu menjadi pekerja misi yang mandiri.

Sejalan dengan program ekstrakurikuler keterampilan di Pendidikan Kasih Anak Bangsa tersebut, pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini untuk mendukung keberlangsungan program tersebut, khususnya dengan menekankan pada literasi *soft skills* untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keterampilan vokasi. Pemahaman akan *soft skills* dan pentingnya dalam kerangka

pendidikan berkorespondensi dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan peneliti. Dalam konteks pembelajaran informal (ekstrakurikuler), peserta didik menunjukkan bahwa literasi mendukung *soft skills* pembelajar dalam bentuk kemampuan untuk mengkomunikasikan gagasan (Trihastutie, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi mendukung kemandirian belajar (Trihastutie, 2023). Sementara pada konteks pembelajaran formal di kelas (intrakurikuler) peserta didik menunjukkan *soft skills* mereka dalam bentuk kemampuan untuk pengambilan keputusan dan bekerja sama (Trihastutie, dan Winardi, 2023).

Kegiatan ekstrakurikuler berbasis keterampilan vokasi yang ditawarkan di Pendidikan Kasih Anak Bangsa adalah keterampilan *welding* untuk peserta didik laki-laki dan keterampilan *culinary*, dan *make up artistry* untuk peserta didik perempuan. Target capaian dalam pelaksanaan keterampilan *welding* adalah peserta didik memahami dan mamapu mempraktekkan teknik pengelasan listrik tanpa lapisan (*Gas Metal Arc Welding*) dalam wirausaha produksi meja besi. Target capaian dalam pelaksanaan keterampilan *culinary* adalah peserta

didik memahami dan mampu mempraktekkan teknik *baking* dalam wirausaha produksi kue kering. Target capaian dalam pelaksanaan keterampilan *make up artistry* adalah peserta didik memahami dan mampu mempraktekkan teknik *flawless make up* dalam wirausaha salon kecantikan.

Keterlibatan peneliti dalam program pengabdian masyarakat ini adalah pada proses pembekalan yang berfokus pada literasi tentang pentingnya *soft skills* dalam pelatihan *hard skills* bagi calon pekerja misi. Indikator *soft skills* yang ingin dicapai dalam pelatihan adalah disiplin, tanggung jawab, kreativitas, kerja sama, semangat bekerja, dan kemampuan komunikasi. Indikator *hard skills* yang ingin dicapai dalam pelatihan *welding* adalah pengenalan bahan logam, pengoperasian alat pengelasan dan membuat meja besi, dan penghitungan biaya dan harga jual produk. Indikator *hard skills* yang ingin dicapai dalam pelatihan *culinary* adalah klasifikasi bahan, pengoperasian oven listrik dan pengaduk adonan listrik, teknik *baking*, pengemasan roti, dan penghitungan biaya dan harga jual produk. Indikator *hard skills* yang ingin dicapai dalam pelatihan *make up artistry* adalah pengenalan produk kosmetik,

aplikasi teknik *flawless make up*, dan penghitungan biaya jasa *make up* untuk konsumen.

Pembekalan literasi *soft skills* mendukung pembelajaran aktif yang berbasis keterampilan vokasi yang mengasah *hard skills* (Malaikosa, 2021; Santoso, Sudjimat, dan Suwarno, 2019). *Soft skills* mendukung kesiapan karakter peserta didik untuk terjun di lapangan. (Widarto, tanpa tahun; Wijaya dan Hariani, 2015). Keterampilan vokasi juga mampu mengasah karakter peserta didik (Nugroho, 2022). Pelatihan *soft skills* dan *hard skills* mendukung kesiapan para calon pekerja misi untuk *survive* secara mandiri di lapangan. Pada konteks yang lebih luas, integrasi *soft skills* dalam pembelajaran berkesesuaian dengan tantangan era disrupsi (Darwanto dan Sari, 2020).

Permasalahan yang diutamakan adalah pendidikan dengan pola asrama umumnya kurang memperhatikan persoalan literasi *soft skills* sehingga desain kegiatan ekstrakurikuler peserta didik yang dilakukan dalam lingkup asrama hanya menekankan sisi *hard skills*. Pendidikan dengan pola asrama di Pendidikan Kasih Anak Bangsa memperlengkapi calon pekerja misi dengan pengetahuan teoritis dan praktek

tentang misiologi. Untuk lebih memperlengkapi calon pekerja misi, Pendidikan Kasih Anak Bangsa juga memberikan ketrampilan vokasi (*hard skills*). Permasalahan awal adalah bahwa peserta didik mampu dalam hal akademik dan vokasi, tetapi kurang mampu dalam pengelolaan talenta, ketrampilan, dan diri sendiri dan pengelolaan relasi dengan orang lain. Permasalahan awal ini dikarenakan muatan *soft skills* belum tertuang dalam kurikulum ekstrakurikuler vokasi di Pendidikan Kasih Anak Bangsa. Hal ini menghasilkan pekerja misi yang mempunyai ketrampilan vokasi tetapi tidak mampu menjadikannya sebagai sumber penghidupan. Mereka kurang adaptif dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di lapangan. Tidak adanya pendidikan *soft skills* di Pendidikan Kasih Anak Bangsa mengakibatkan lulusan paham tentang misiologi dan menjadi “robot” terampil karena penguasaan keterampilan tetapi lemah dalam disiplin, tanggungjawab, kreatifitas, kerjasama, semangat bekerja, dan kemampuan komunikasi. Mereka kurang sukses walaupun sudah mempunyai keterampilan, karena kurang kreatif, tidak mampu membuat jaringan, dan gampang putus asa karena kegagalan

usaha. Oleh sebab itu peserta didik perlu diberikan pemahaman melalui pembelajaran dan pelatihan tentang *soft skills* yang melekat dengan pembelajaran *hard skills* pada kegiatan ekstrakurikuler yang diharuskan di lingkungan asrama.

Solusi yang ditawarkan adalah pembekalan literasi *soft skills* bagi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis keterampilan vokasi. Adapun program yang didesain adalah *soft and hard skills literacy based training* yang mengkombinasikan literasi yang bersifat teoritis dan pelatihan sebagai bentuk praktek dari keterampilan yang diajarkan. *Output* yang diharapkan dari program tersebut adalah peserta didik belajar mempunyai karakter tentang kerja tim, kemampuan berkomunikasi, karakter tangguh, dan bekerja dengan terampil.

Solusi yang ditawarkan ini didasarkan pada studi literatur yang menunjukkan pengaruh *soft skills* secara positif dan signifikan pada bidang kerja lulusan (Roofiq, dkk., 2024) kesiapan kerja pada lulusan (Adelia dan Mardalis, 2024), dan korelasi antara *soft skills* dan *hard skills* yang berpengaruh pada lulusan (Neneng, 2021). Studi literatur menunjukkan bahwa optimalisasi implemementasi *soft Skills* yang dilakukan

di pendidikan vokasi meningkatkan kemampuan interpersonal yaitu tanggung jawab, integritas, efikasi diri, kemampuan adaptasi, kerja tim, dan kepemimpinan (Suryati, dkk., 2022). Studi pustaka menggarisbawahi korelasi antara *soft skills* dan *hard skills* yang berpengaruh secara simultan pada kesuksesan pekerjaan, terutama untuk bidang kerja yang terikat pada perusahaan, korelasi tersebut menghasilkan umpan balik yang dapat saling diterima dan diberikan kepada perusahaan (Ratih, Aswan, dan Waliamin, 2023). Studi pustaka juga menunjukkan bahwa *soft skills* dan *hard skills* dapat ditingkatkan melalui literasi (Maisarah, dkk., 2023) dan literasi membentuk karakter pada usia muda (Khomsiyatun, 2017).

Dasar teori untuk rumusan solusi yang ditawarkan menyatakan bahwa pelatihan *hard skills* dan *soft skills* sangat relevan secara sosial, karena mengakui tuntutan yang cukup besar yang dibuat oleh dunia yang mengglobal dan berubah dengan cepat yang harus ditangani oleh para profesional, dan yang telah diidentifikasi dengan jelas bahwa kompetensi profesional tidak menjamin kesuksesan jika tidak disertai dengan keterampilan pribadi yang

memungkinkan individu untuk “membaca” dunia secara lebih komprehensif yang selaras dengan realitas (Pritchard, 2013). *Soft skills* tidak terlalu berkaitan dengan pengetahuan dan lebih berkaitan dengan siapa diri seseorang. Fondasi untuk pekerjaan yang sukses mungkin diletakkan oleh *hard skills*, tetapi hanya diperkuat oleh *soft skills*. Ada dua jenis *soft skills*, yaitu interpersonal dan intrapersonal. Keterampilan interpersonal adalah tentang bagaimana seseorang dapat mengelola perasaan atau perilakunya dalam konteks sosial dan bagaimana hal itu tercermin dalam orang lain. Keterampilan intrapersonal adalah tentang berurusan dengan pikiran dan emosi yang ada di dalam diri individu. Kecakapan hidup adalah perpaduan dari kedua jenis kecakapan ini yang memungkinkan individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik, komunikasi yang efektif dan kemampuan untuk yang lebih baik, komunikasi yang efektif dan kemampuan untuk menghadapi situasi yang sulit dengan membuat pilihan yang lebih baik (Schwartz & Bohner, 2001). Secara langsung maupun tidak langsung, integrasi antara *hard skills* dan *soft skills* menghasilkan kemampuan dalam hal

komunikasi, perencanaan, manajemen, pemecahan masalah, dan aspek-aspek bidang kerja (Pritchard, 2013). *Soft skills* yang melengkapi pengetahuan spesifik terhadap bidang kerja menjadi faktor penting yang menentukan kelayakan dan kesiapan kerja dari seorang lulusan pendidikan dalam berbagai profesi (Haselberger, dkk., 2012).

## 2. METODE

Pelaksanaan program *soft and hard skills literacy based training* terjadwal selama sehari berdurasi 8 jam. Kegiatan melibatkan mentor dari seluruh peserta didik di Pendidikan Kasih Anak Bangsa sebagai peserta pelatihan. Tahapan kegiatan terbagi atas tiga sesi. Di sesi pertama, program diawali dengan ceramah interaktif. Sesi ini adalah sesi pembekalan pengenalan tentang *soft skills* dan *hard skills*. Penyampaian materi dilakukan di *hall* Pendidikan Kasih Anak Bangsa. Penjelasan materi didukung dengan multi media. Pemateri mengawali ceramah dengan berbagi pengalaman hidup, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan, tanya jawab, dan diskusi materi baca tentang topik talenta. Peserta diberi waktu untuk membaca materi tentang talenta dan diberi waktu untuk melakukan refleksi

dan diskusi. Materi baca dimaksudkan untuk memberikan informasi, pembelajaran, dan contoh praktis tentang mengoptimalkan talenta. Materi baca menstimulasi daya kritis dan keingintahuan peserta. Diskusi dilakukan dalam kelompok kecil yang didampingi oleh seorang mentor. Diskusi diakhiri dengan mengisi lembar refleksi tentang talenta pribadi.

Di sesi kedua, program dilanjutkan dengan demo dan pelatihan *hard skills* yang melibatkan *entrepreneur* di bidang *welding*, *culinary*, dan *make up artistry* untuk memberikan pelatihan *hard skills* di bidang yang terkait. Sebelum demo, peserta diberikan pemaparan materi tentang teknik pengerjaan yang akan dilatih. Pemaparan ini disertai dengan materi baca yang berkaitan dengan keterampilan vokasi (*hard skills*) yang akan dipelajari. Materi baca ini semakin memperkaya pengetahuan peserta. Peserta diberi waktu untuk membaca materi baca sebelum demo dimulai. Demo dan pelatihan *welding* dilakukan di garasi. Alat pengelasan listrik dan besi bahan untuk pembuatan meja besi disediakan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan *welding* melibatkan pengusaha pengelasan. Demo dan pelatihan *culinary*

dilakukan di *lobby* atas. Tim pelaksana program menyediakan peralatan dan bahan-bahan *baking*. Pelatihan *culinary* melibatkan pengusaha kuliner. Demo dan pelatihan *make up artistry* dilakukan di *hall*. Peralatan tata rias dan kosmetik juga disediakan oleh tim pelaksana program. Pelatihan *make up artistry* melibatkan pengusaha *bridal*. Selama sesi demo peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya.

Di sesi ketiga, program diakhiri dengan praktik/unjuk kerja dari peserta didik. Di sesi terakhir ini peserta didik berlatih tentang *soft skills* melalui unjuk kerja dari *hard skills* yang dipelajari. Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas pembuatan meja besi, kue kering, dan tata rias yang masing-masing didampingi oleh seorang mentor praktek. Hasil unjuk kerja dinilai oleh masing-masing mentor praktek dengan menggunakan lembar observasi dan evaluasi terhadap kinerja kelompok kecil.

*Soft and hard skills literacy based training* ini mengoptimalkan literasi untuk memberikan pemahaman yang prehensif tentang *soft skills* dan kaitannya dengan *hard skills*, bagaimana kedua hal tersebut dilihat dari sisi pragmatis dan religius, dan bagaimana keduanya mendukung

pekerja misi di lapangan. Tahapan kegiatan pengabdian seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. tahapan kegiatan pengabdian

Subyek yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 50 orang peserta didik di Pendidikan Kasih Anak Bangsa. Mereka terdiri dari laki-laki dan perempuan, berusia 19—20 tahun, tinggal di asrama, dan mayoritas berasal dari Indonesia bagian Timur. Karakter subyek adalah pembelajar, terbuka untuk hal-hal baru, rajin, dan bertekad besar. Di daerah asal, mereka kurang terekspos dengan kemajuan teknologi digital dan bersekolah dengan kualitas dan fasilitas pendidikan yang kurang.

Target capaian penilaian terhadap subjek adalah peserta didik mampu mempraktekkan *soft skills* yang dipelajari melalui praktek ketrampilan vokasi yang dilatih untuk wirausaha, yaitu *welding* untuk menghasilkan produk meja besi, *culinary* untuk membuat kue kering, dan *make up artistry* untuk jasa tata rias.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Sasaran dari kegiatan pengabdian adalah peserta didik di Pendidikan Kasih Anak Bangsa mempunyai literasi tentang *soft skills* yang mendukung *hard skills*. Parameter dari keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini adalah peserta didik di Pendidikan Kasih Anak Bangsa dapat memahami dan mempraktekkan tentang *soft and hard skills*. Indikator ketercapaian tujuan adalah semua peserta didik di Pendidikan Kasih Anak Bangsa menjadi peserta dalam kegiatan pengabdian tersebut.

Kegiatan pengabdian terbagi menjadi 3 sesi dengan rincian yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sesi ke-1 diisi dengan pembekalan tentang *soft skills* dan *hard skills*. Pembekalan dilakukan dalam bentuk ceramah interaktif dan diskusi kelompok diberikan selama 2 jam. Durasi tersebut terbagi atas ceramah interaktif dan diskusi kelompok kecil. Ceramah interaktif berjudul “Pemberdayaan Talenta Calon Pekerja Misi.” Materi ceramah bersifat komprehensif baik dari sisi rohani dan profesionalisme. Materi ceramah interaksi diadaptasikan dari tulisan Archibal Hunter tentang talenta dalam perspektif rohani (1971) dan

materi tentang *soft* dan *hard skills* dalam perspektif profesionalisme diadaptasikan dari John W. Deans Collaborative Learning Center, State University of New York (tanpa tahun). Materi diskusi kelompok diadaptasikan dari World University Service of Canada (tanpa tahun).

Ceramah interaktif tersebut berbasis pada konsep tentang hakikat dari literasi selama 90 menit. Ceramah interaktif tersebut dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang *soft skills* yang mendukung *hard skills* dan menggunakan pemahaman tersebut dalam praktek/unjuk kerja *hard skills* vokasi (*welding, culinary, dan make up artistry*).

Sesi ceramah interaktif dihadiri oleh 50 peserta didik dan 10 mentor di Pendidikan Kasih Anak Bangsa. Ceramah tersebut memberikan pemahaman kepada calon pekerja misi bahwa pemberdayaan talenta dapat dilakukan dengan keterampilan berkomunikasi, kerja tim, kepemimpinan, manajemen waktu, profesionalisme dan etika kerja, dan pemecahan masalah. Selama sesi ceramah interaktif, peserta didik mempunyai kesempatan untuk berdialog dengan pemateri dan mengemukakan

gagasannya dalam diskusi kelompok kecil. Diskusi kelompok kecil selama 30 menit. Tiap kelompok terdiri dari 5 orang dengan dipandu oleh seorang mentor di Pendidikan Kasih Anak Bangsa. Diskusi kelompok kecil membahas situasi riil atau studi kasus di dunia kerja dimana peserta diskusi diminta untuk memberikan pendapat tentang *soft skills* apa yang mereka perlukan dalam situasi tersebut. Sesi ke-1 diakhiri dengan mengisi lembar refleksi tentang talenta dan *soft skills* yang dimiliki dan yang perlu ditingkatkan.

Sesi tanya jawab menunjukkan antusias peserta didik untuk belajar tentang apa itu *soft* dan *hard skills*, mempelajari hakikat dari keduanya dan mengapa itu perlu. Diskusi dalam studi kasus menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengaplikasikan secara teoritis *soft skills* yang diperlukan untuk situasi tertentu.



Gambar 2. Sesi ke-1 ceramah interaktif

Hasil dari tahapan ceramah interaktif ada 4 hal. Pertama, peserta mampu memahami pengertian tentang *soft skills* dan *hard skills* dan hubungan keduanya. Kedua, peserta mengidentifikasi talenta, kelebihan, dan kekurangan mereka. Ketiga, peserta meningkatkan kematangan pada sisi rohani dan psikis. Keempat, peserta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan kewirausahaan.

Sesi ke-2 yang berdurasi selama 120 menit (2 jam) diisi demo dan pelatihan *hard skills* yaitu *welding*, *culinary*, dan *make up artistry* yang melibatkan *entrepreneur* di bidang terkait, yang sekaligus berfungsi sebagai *trainer*. Peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok berdasarkan minat. Peserta perempuan terbagi atas kelompok *culinary* dan *make up artistry*. Sementara semua peserta laki-laki memilih *welding*. Sekalipun tidak sesuai dengan kecenderungan talenta yang dimiliki, di sesi ke-2 ini peserta didik yang disiapkan sebagai pekerja misi belajar tentang keterampilan baru bagi mereka. Keterampilan vokasi yang dipelajari selama program pengabdian memberi keterampilan tambahan untuk dapat berwirausaha berdasarkan keterampilan tersebut.

Di sesi 2 peserta didik mempelajari dengan sungguh melalui demo yang dilakukan. Sesi demo juga memberikan kesempatan untuk peserta didik bertanya.



Gambar 3. Sesi ke-2 demo dan pelatihan *hard skills* vokasi

Hasil dari tahapan demo dan pelatihan ada 2 hal. Pertama, peserta mengembangkan rasa ingin tahu akan keterampilan *welding*, *culinary*, dan *make up artistry* yang baru bagi mereka. Kedua, peserta menunjukkan tekad yang besar untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari.

Sesi ke-3 yang berdurasi selama 4 jam adalah sesi praktek/ unjuk kerja. Pada sesi ini, peserta didik diminta untuk bekerja dalam tim kecil untuk menyelesaikan penugasan berkaitan dengan keterampilan *welding*, *culinary*, dan *make up artistry* yang sudah dipelajari

di sesi ke-2. Hasil kerja dari keterampilan (*hard skills*) setiap tim dinilai oleh masing-masing *trainer*. Sementara peneliti dibantu dengan para mentor di Pendidikan Kasih Anak Bangsa melakukan penilaian (*assessment*) individu terhadap *soft skills* tiap individu di kelompok kecil. Mentor mengamati tiap kelompok dan penilaian bersifat kualitatif dengan menggunakan instrumen penilaian yang diadaptasikan dari *World University Service of Canada* (tanpa tahun).

Hasil observasi terhadap kerja tim menunjukkan bahwa peserta didik mampu membangun komunikasi dalam tim untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan bekerja sesuai prosedur. Mereka mampu bekerja dalam tim dengan baik sehingga tugas dapat diselesaikan tepat waktu. Ketika kendala yang terjadi saat praktek salah satu dari tim menjadi pemimpin untuk menyelesaikan kendala tersebut.



Gambar 4. Sesi ke-3 praktik/unjuk kerja dalam tim

Hasil dari tahapan unjuk kerja ada 2 hal. Pertama, peserta mengembangkan desain meja besi yang sesuai dengan kreatifitas mereka. Kedua, peserta mengembangkan kemampuan bekerjasama, kolaborasi, dan manajemen waktu.

Berdasarkan penjelasan tentang hasil pada setiap tahap pelaksanaan program di atas, deskripsi dari hasil capaian *soft* dan *hard skills* secara empiris yang dapat dibuat adalah bahwa peserta menunjukkan keterampilan emosional, kemampuan berkomunikasi, keterampilan berfikir dan menyelesaikan masalah, keterampilan kepemimpinan, dan keterampilan spritual. Peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan teknis yang dibutuhkan untuk dalam bidang tertentu, yaitu teknik pengelasan listrik tanpa lapisan (*Gas Metal Arc Welding*) dalam wirausaha produksi meja besi, teknik *baking* dalam wirausaha produksi kue kering, dan teknik *flawless make up* dalam wirausaha salon kecantikan.

### **Pembahasan**

Hasil dari pelaksanaan program ini menguatkan pemahaman tentang pengaruh positif *soft skills* pada sebuah praktek bidang kerja (Roofiq, dkk., 2024)

dan korelasi diantara keduanya (Neneng, 2021). *Soft skills* yang dipelajari bersamaan dengan keterampilan vokasi (*hard skills*) melatih tingkah laku personal dan interpersonal dan memaksimalkan kinerja. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan, yaitu keterampilan emosional, kemampuan berkomunikasi, keterampilan berfikir dan menyelesaikan masalah, keterampilan kepemimpinan, dan keterampilan spritual, yang dapat dipandang sebagai hasil dari proses optimalisasi implementasi *soft skills* yang melekat pada vokasi (Suryati, dkk., 2022). Perilaku tersebut dikembangkan melalui literasi, pelatihan, pengembangan kerja sama tim, inisiatif, dan pengambilan keputusan. Literasi *soft skills* yang melekat pada pelatihan keterampilan vokasi (*hard skills*) dan yang dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat wirausaha memperluas makna *soft and hard skills literacy based training*, yaitu lebih luas dari yang dimaksudkan oleh Ratih, Aswan, dan Waliamin (2023) untuk peningkatan kinerja pekerja pada perusahaan.

Program *soft and hard skills literacy based training* ini memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik, pertama, tentang keberhasilan dari suatu pekerjaan (*hard*

*skills*) sangat didukung oleh *soft skills* yang menjadi bagian dari karakter mereka. Kedua, pelatihan ini melatih peserta didik untuk mengembangkan talenta mereka berbasis pada pengertian rohani dan profesionalisme.

Beberapa poin yang menjadi keunggulan dari program *soft and hard skills literacy based training* ini adalah pertama mendukung program literasi pemerintah yang dilakukan di banyak bidang. Kedua, program ini tidak hanya bersifat teoritis tetapi praktek langsung yang memberikan manfaat yang besar bagi peserta didik setelah lulus. Ketiga, Keterlibatkan pelaku usaha untuk memberikan pelatihan *hard skills* di bidang terkait menjadi contoh yang menginspirasi bagi peserta didik tentang sebuah keberhasilan usaha. Keempat, kolaborasi antara pemahaman dan aplikasi *soft* dan *hard skills* berbasis vokasi memberikan pengalaman baru dan mempersiapkan peserta didik untuk sukses dan mandiri.

Namun demikian program ini juga mempunyai kelemahan yaitu dari sisi *hard skills* membutuhkan waktu, biaya, dan pendampingan yang intensif berkelanjutan untuk seorang peserta pelatihan dapat mahir dalam *hard skills* yang dipelajari secara mandiri.

Pelaksanaan program ini juga mempunyai kesulitan dalam hal tempat pelaksanaan. Kegiatan ini membutuhkan ruang yang memadai untuk pelatihan *makeup artistry*, dapur yang memadai untuk praktek *culinary*, dan daya listrik yang cukup besar untuk pelatihan *welding*.

Namun program ini mempunyai peluang untuk dikembangkan khususnya di sekolah yang berasrama untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang memampukan mereka sebagai pekerja misi untuk mandiri dan sukses. Peluang untuk pengembangan program dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan lebih banyak pelaku usaha di bidang-bidang yang lain sehingga program sejenis dalam dilakukan secara berkesinambungan. Pengembangan program semacam ini diharapkan dapat menghasilkan tenaga kerja terampil dan berkarakter dan produk yang dapat diserap melalui kerjasama dengan pelaku usaha.

Berdasarkan pada temuan dalam program pengabdian masyarakat ini, argumentatif teori yang dapat dibangun adalah bahwa korelasi antara *soft skills* dan *hard skills* bersifat simultan dan dapat diperkuat oleh literasi. Literasi *soft skills* yang melekat pada pelatihan

keterampilan vokasi mendukung kemampuan seorang individu untuk menyerap informasi secara lebih optimal, membuat pemaknaan seperti yang diperlukan, merespon seperti yang diharapkan, dan mengembangkan perilaku baru yang mendukung terbentuknya *devout character* yang diperlukan dalam keberhasilan hidup pribadi secara jasmani dan rohani.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa program *soft and hard skills literacy based training* melengkapi peserta didik untuk memahami dan mempraktikkan prinsip rohani dan profesional tentang talenta, *soft* dan *hard skills*. Program ini tidak sebatas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar teori tetapi mempraktekkan langsung. Kemungkinan pengembangan selanjutnya adalah dengan melibatkan lebih banyak pelaku usaha di banyak bidang.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adelia, T. & Mardalis, A. (2024). Pengaruh Motivasi Kerja, Soft Skill, Efikasi Diri dan Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja.

*Jurnal Ekonomika Manajemen Akuntansi dan Perbankan Syariah*, 13(1), hal. 130-142.

Darwanto & Sari, N. (2020). Pengintegrasian Soft Skills pada Setiap Pembelajaran (Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0 / Era Disrupsi). *Jurnal Eksponen*, 10(2), hal 42-49.

Haselberger, D., et.all. (2012). *Mediating Soft Skills at Higher Education Institutions: Guidelines for the Design of Learning Situations Supporting Soft Skills Achievement*. Education and Culture DG Lifelong Learning Programme, European Union.

Hunter, A.M. (1971), *The Parables, Then and Now*. Filadelfia: Fortress Press.

John W. Deans Collaborative Learning Center. (tanpa tahun). *Hard and Soft Skills*. New York: State University of New York. Diunduh dari [https://sunyjefferson.edu/student-life/documents/Hard\\_and\\_Soft\\_Skills\\_Booklet.pdf](https://sunyjefferson.edu/student-life/documents/Hard_and_Soft_Skills_Booklet.pdf)

Khomsiyatun, U. (2017). *Budaya Literasi Meningkatkan Pengetahuan, Soft*

- Skills, dan Karakter Remaja di Rumah Kreatif Wadas Kelir.* Disampaikan di Seminar Nasional, Universitas Muhammadiyah, Purwokerto.
- Maisarah, dkk. (2023). Gerakan Literasi Digital dalam Penguatan *Hard Skill* dan *Soft Skill* Siswa di MUQ Langsa. *Tabik Pun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), hal. 139-146.
- Malaikosa, Y.M. (2021). Penguatan Life Skills Peserta Didik dengan Pendekatan Ekonomi Kreatif: Studi Kasus di SMK. *Jurnal Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2).
- Neneng. (2021). Korelasi Soft Skill, Hard Skill, dan Dukungan Sosial Teman terhadap *Fresh Graduate*. *Hirarki: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 3(1), hal. 170-179.
- Nugroho, W. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Vokasi di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(1), 73-84.  
<https://doi.org/10.51878/vocational.v2i1.936>
- Pritchard, J. (2013). *The importance of soft skills in entry-level employment and postsecondary success: Perspectives from employers and community colleges.* Seattle Jobs Initiative.
- Ratih, P., Aswan, M., Wali Amin, J. (2023). Pengaruh *Soft Skill* dan *Hard Skill* terhadap Prestasi Kerja. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(4), hal. 472-476.
- Roofiq, M., dkk. (2024). Pengaruh *Soft Skill* terhadap Kesiapan menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP ULM. *JUPE: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(91), hal. 139-145.
- Santoso, T.A., Sudjimat, D.A., & Suwarno. (2019). Hubungan Soft Skills dan Prestasi Praktik Industri dengan Kesiapan Siswa Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Teknologi, Kejuruan, dan Pengajarannya*, 42(2), hal. 148-157.
- Schwartz, S., H., & Bohner, G. (2001). The Construction of Attitudes. In A. Tesser & N. Schwarz (Eds.), *Intrapersonal Processes: Blackwell Handbook of Social Psychology*. Blackwell.
- Suryati, L., dkk. (2022). Optimalisasi Implementasi *Soft Skill* Berbasis Teknologi Informasi Bagi Guru Kejuruan Pada Pendidikan

- Vokasi. *ZONasi: Jurnal Sistem Informasi*, 4, hal. 90-99.
- Trihastutie, N. (2023). Interpreting Children's Appreciation of Children's Literature in the Visual Literacy Era. *Linguistics and Literature Journal*, 4(1), hal.14 – 20.
- Trihastutie, N. (2023). Penguatan Apresiasi Anak terhadap Sastra Melalui Literasi Cerita Bergambar di Rumah Singgah Hope Central. *Jurnal Depati*, 3(2), hal. 117-122.
- Trihastutie, N. dan Winardi, Y.K. (2023). *Exploring Students' Learning Domains through Their Indie Films: An Interpretive Content Analysis*. Disampaikan di International Conference on Language Linguistic Literature and Education (ICLLLE), Lampung.
- Widarto (tanpa tahun). *Mengasah Soft Skills Mahasiswa Vokasi Bidang Manufaktur Melalui Pembelajaran Aktif untuk Menyiapkan Tenaga Kerja yang Berkarakter*. Diunduh dari <https://staffnew.uny.ac.id/uploads/131808327/penelitian/MENGASAH+SOFT+SKILLS+MAHASISWA+VOKASI.pdf>
- Wijaya, P.A. & Hariani, B.S. (2015). Upaya Peningkatan *Soft Skill* Mahasiswa dalam Menghadapi Dunia Kerja : Studi Kasus Di Jurusan Pendidikan Ips-Ekonomi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Mataram. Society, *Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi*, 8(1), hal. 1-13.
- World University Service of Canada. (tanpa tahun). *Trainer Manual for Soft Skills*. Srilanka: WUSC – ASSET Project. diunduh dari <https://resources.wusc.ca/wp-content/uploads/2019/03/Trainer-Manual-for-Soft-Skills.pdf>